

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini adalah serangkaian upaya untuk mendidik anak dengan memberikan stimulasi dan bimbingan untuk perkembangan anak. Orang tua dalam memberi stimulasi pada potensi anak harus dibimbing, dirangsang dan diperlakukan sesuai dengan tingkat perkembangannya. Sebab, proses pembelajaran akan membantu anak untuk mengenal dirinya sendiri dan lingkungannya. Misalnya mengenalkan anak pada lingkungan dan budaya lokal di sekitarnya akan berperan dalam perkembangan anak.¹

Kajian lokal di Indonesia tidaklah berjalan dengan lancar. Era globalisasi dengan segala gempuran teknologi mutakhir lambat laun dapat mengalahkan budaya lokal. Nilai-nilai sopan santun, keramahan, gotong royong dan lain sebagainya telah menyokong bangsa Indonesia secara turun temurun. Warisan budaya yang memuat nilai-nilai luhur ini wajib dilindungi dan dilestarikan karena merupakan bagian dari jati diri Indonesia. Karena budaya sebenarnya adalah identitas suatu masyarakat.²

Pesatnya arus globalisasi di berbagai platform media memungkinkan anak-anak mudah mengakses budaya di seluruh dunia. Seiring berjalannya waktu, akibat perubahan gaya hidup masyarakat, budaya asli Indonesia mulai hilang. Masyarakat modern mulai tertarik untuk menerima budaya asing dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda saat ini kurang tertarik pada budaya lokal dan lebih tertarik dengan budaya luar yang terkesan lebih modern.³ Pemikiran seperti ini dapat mengakibatkan hilangnya kecintaan dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Ini merupakan masalah besar bagi Indonesia.⁴

¹ Warni Yusuf dan Abdul Rahmat, "Model Pengembangan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal di Tk Negeri Pembina Telaga Kabupaten Gorontalo," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 62.

² Chresty Anggreani, "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd) Bermuatan Budaya Lokal Untuk Anak Usia Dini, Edukatif," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 3501.

³ Noviartha Briliany dkk., "Peran Orang Tua dalam Memperkenalkan Budaya Lokal Bali Kepada Anak Usia Dini di Era Modern," *Research in Early Childhood Education and Parenting* 4, no. 1 (2023): 2.

⁴ Elis Teti Rusmiati dkk., "Revitalisasi Nilai-Nilai Agama dan Budaya dalam Kearifan Lokal Sekolah Alam di Sukabumi," *Jurnal Abdi* 6, no. 1 (2023): 117.

Peningkatan penurunan moral dalam masyarakat disebabkan oleh pergeseran budaya yang memunculkan perilaku menyimpang, yang pada gilirannya berdampak negatif pada perkembangan anak usia dini. Ini terjadi karena pengabaian terhadap nilai-nilai moral yang seharusnya ditanamkan dalam setiap individu. Salah satu faktor penyebabnya adalah kesibukan keluarga dalam urusan dunia yang mengakibatkan kurangnya perhatian pada naluri intuitif orang tua dalam mendidik anak, karena terbebani oleh berbagai tuntutan kehidupan. Akibatnya, kebutuhan dasar insting anak di awal kehidupannya seringkali tidak terpenuhi.⁵

Dalam beberapa situasi, seringkali kehadiran ibu yang sangat dibutuhkan anak pada masa awal kehidupan harus digantikan oleh figur lain yang mungkin tidak memiliki kualitas kasih sayang sebagaimana seorang ibu kandung. Hal ini dapat berdampak pada anak, baik secara langsung maupun tidak langsung, karena anak mampu merekam dan menyimpan dalam ingatannya semua pengalaman yang dialaminya. Untuk membangun bangsa yang memiliki moral dan akhlak yang mulia, penanaman pendidikan harus menjadi fokus utama dari semua pihak yang terlibat. Pendidikan nilai budaya tidak boleh hanya menjadi wacana atau pembicaraan semata, tetapi harus didukung dengan langkah-langkah konkret yang bertujuan mencapai perubahan yang nyata, meskipun secara bertahap. Oleh karena itu, langkah strategis untuk menerapkan pendidikan nilai budaya sebaiknya dimulai sejak dini. Karena mengenal dan mencintai budaya lokal membutuhkan waktu yang lama, maka pembelajaran budaya lokal sebaiknya dilakukan sejak usia dini.⁶

Mengenalkan berbagai tradisi lokal yang bisa dipupuk sejak dini menjadi salah satu upaya dalam mendorong anak untuk berperan dalam menjaga keutuhan bangsa dan meminimalisir pergeseran budaya sebagai dampak globalisasi.⁷ Pendidikan sebagai proses akulturasi berfungsi mewariskan nilai-nilai budaya luhur ke generasi mendatang. Nilai-nilai tersebut menjadi kebanggaan bangsa dan menjadikannya dikenal di dunia internasional.⁸ Selain menjadi ruang

⁵ Rusmiati dkk., 118.

⁶ Titi Nugraini dan Joko Pamungkas, "Eksistensi Lembaga Taman Kanak-Kanak dalam Mempertahankan Nilai Budaya di Tengah Globalisasi," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2023): 1090.

⁷ Nurlaili, "Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini," *Al Fitrah Journal of Early Childhood Islamic Education* 6, no. 1 (2022): 47.

⁸ Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 46.

untuk mewarisan budaya, pendidikan juga menjadi ruang untuk mengembangkan nilai-nilai budaya baru dan kemungkinan membangun identitas nasional. Oleh karena itu, pendidikan tentang budaya merupakan jantung dari pendidikan.⁹

Oleh karena itu, diperlukan pendidikan nilai-nilai budaya yang kuat sebagai wujud melestarikan dan mencegah punahnya kebudayaan. Hal ini dapat dicapai apabila semua elemen bangsa dapat mengimplementasikan nilai-nilai budaya pada kehidupan sehari-hari.¹⁰ Berbagai upaya dapat dilakukan, salah satunya dengan pengenalan nilai-nilai budaya pada anak-anak sedini mungkin. Pengasuhan anak di Indonesia tidak terbatas, melainkan gaya pengasuhannya sesuai dengan nilai budaya pada tiap daerahnya.¹¹

Masa kanak-kanak disebut sebagai masa emas (*golden age*). Pasalnya, pada masa ini anak mulai mengembangkan berbagai keterampilan dan bakatnya.¹² Salah satu nilai perkembangan yang mereka butuhkan adalah nilai-nilai luhur yang paling dekat dengan kehidupan, yakni nilai budaya. Mengenalkan budaya kepada anak dapat dicapai dengan melibatkan peran aktif orang tua, misalnya dengan menerapkan model pendidikan yang mencakup spiritual, sosial, adat istiadat, budaya, dan bahasa.¹³ Pentingnya pola asuh dengan penanaman nilai budaya yang melestarikan potensi budaya daerah. Hal tersebut dalam dikomunikasikan dengan adanya parenting berbasis pada budaya lokal.¹⁴

Keluarga adalah tempat anak-anak tumbuh dan belajar tentang prinsip-prinsip agama, moral, dan nilai-nilai sosial. Pada konteks keluarga inilah, pola asuh atau perilaku yang ditunjukkan orang tua

⁹ Muthia Nur Fadhilah, "Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pengembangan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Tunas Siliwangi* 8, no. 1 (2022): 42.

¹⁰ Wibi Wijaya, "Tradisi Sambatan Sebagai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar," *Jurnal Bakaba* 10, no. 1 (2023): 3.

¹¹ Dina Kusumanita Nur Alfaeni, "Etnoparenting: Pola Pengasuhan Alternatif Masyarakat Indonesia," *Aulad: Journal on Early Childhood* 6, no. 1 (2023): 53.

¹² Nor Syifa, Ali Rachman, dan Asniwati, "Kerjasama Orang Tua Dengan Sekolah dan Pola Asuh Orang Tua Berpengaruh Terhadap Kemandirian Anak," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2023): 385.

¹³ Rezeki Putra Gulo, "Edukasai Pedagogi Tentang Urgensi Pendidikan Keluarga Bai Orang Tua di Desa Tanjung Beringin," *Jurnal PkM Setiadharma* 4, no. 1 (t.t.): 43.

¹⁴ Elena Camilo, "The Effect of Culture on Parenting Styles: Are There Similarities Between Latinx & Working-Class Parenting Styles?," *KnightScholar* 2020, no. 9 (2021): 84.

terhadap anaknya melalui interaksi sosial perlu mendapat perhatian.¹⁵ Sebagai lingkungan pertama anak, keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan identitas. Rumah adalah tempat anak pertama kali mempelajari nilai-nilai moral, agama, kepercayaan, norma sosial, serta pandangan hidup.¹⁶

Problematika pola asuh orang tua bervariasi, termasuk ketidakcocokan antara gaya asuh orang tua dan kebutuhan anak, kurangnya interaksi dan pengertian orang tua dengan anak, serta kurangnya konsistensi dalam memberlakukan aturan. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan bahkan perilaku anak. Demikian ini berhubungan adanya kekerasan terhadap anak dianggap wajar seperti stigma negatif anak yang dicap sebagai “anak nakal”. Selain itu tayangan yang menggambarkan kekerasan atau perilaku agresif dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap kekerasan terhadap anak serta penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengakibatkan kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak, sehingga anak dapat menjadi lebih rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan.

Problematika realita yang terjadi di lapangan praktik *Etnoparenting* sebagaimana telah diuraikan di atas sudah mulai bertransformasi ke pola asuh yang dianggap lebih modern. Beragam pola yang telah berkembang menjadi latar belakang orang tua perlu memperhatikan pola asuhnya dalam mendidik anak¹⁷ yang didasari nilai-nilai budaya lokal tempat mereka tinggal. Untuk mewujudkan maka pada kajian penelitian ini akan dilaksanakan dengan pengembangan pola asuh di masyarakat dalam bentuk *etnoparenting* dari nilai positif budaya Desa Wates.¹⁸

Nilai-nilai budaya yang dianut sebuah keluarga akan memengaruhi pemberian pola asuh yang membedakannya dengan keluarga lain, termasuk tujuan dan cara-cara pengasuhan yang

¹⁵ Frimha Purnamawati dan Rizqi Fajar Pradipta, “Relationship of Parent Patterns With Self-Awareness Children With Intellectual Disabilities,” *Atlantis Press* 501, no. 1 (2020): 182.

¹⁶ Melly Yulianti dkk., “Pentingnya Program Parenting oleh Orang tua Bagi Anak Usia Dini,” *joCE: Journal of Community Education* 1, no. 1 (2023): 48.

¹⁷ Moh Zaenal Fanani dkk., “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Masa Depan Anak Melalui Parenting Education di Desa Pulerej Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar,” *NAJWA Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 3.

¹⁸ Observasi di Desa Wates Undaan Kudus yang dilakukan peneliti pada tanggal 21 Agustus 2023.

diberikan.¹⁹ Konsep dan praktik pengasuhan ini termasuk dalam bagian dari *etnoparenting*. Istilah *etnoparenting* merupakan model perkembangan penelitian parenting lokal di Indonesia yang muncul pertama kali ada tahun 2019.²⁰ *Etnoparenting* adalah pola asuh berdasarkan budaya lokal dan etnis tertentu dalam suatu masyarakat. *Etnoparenting* adalah pola pengasuhan dan pendidikan anak yang didasarkan pada nilai-nilai sekelompok masyarakat lokal yang memiliki kesamaan nilai dan kebiasaan.²¹

Etnoparenting bertujuan untuk meningkatkan keunikan berbagai budaya pengasuhan yang berbeda dalam parenting. *Etnoparenting* mengacu pada budaya tempat asal yang berkaitan nilai budaya setempat, filosofi, dan tradisi suatu etnis tertentu. Karena keberagaman pola pengasuhan berdasarkan nilai-nilai yang dianut inilah, maka penelitian dalam ranah ini sangat menarik untuk dikaji.²²

Gagasan *etnoparenting* sejalan dengan pendapat Vygotsky bahwa anak memperoleh pengetahuan melalui interaksi sosial. Interaksi sosial yang bersinggungan dengan budaya dan sejarah memiliki pengaruh efektif pada perkembangan psikologis dan perilaku anak. Pembelajaran pada aspek sosio-historis-kultural ini memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman, ingatan, dan pemikiran anak.²³

Urgensi *etnoparenting* dalam menanamkan pendidikan nilai budaya pada anak usia dini sangatlah signifikan, karena hal ini memainkan peran kunci dalam membentuk identitas anak, memperkuat hubungan dengan keluarga dan komunitasnya, serta melestarikan warisan budaya yang berharga. *Etnoparenting* membantu anak-anak mengembangkan pemahaman tentang akar budaya mereka, termasuk bahasa, tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya. Ini membantu mereka membangun identitas yang kuat dan positif sebagai bagian dari komunitas etnik mereka. Dengan mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai, tradisi, dan praktik budaya mereka, *etnoparenting* membantu memelihara dan mewariskan

¹⁹ Muharrom. Amin Suyitno, "Etnoparenting: Transformasi Buaian Bayi di Ogan Iir Sumatera Selatan," *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 103.

²⁰ Yeni Rachmawati, "Pengembangan Model *Etnoparenting* Indonesia pada Pengasuhan Anak," 1157.

²¹ Rachmawati, 1152.

²² Yeni Rachmawati, "Pengembangan Model *Etnoparenting* Indonesia pada Pengasuhan Anak," 1151.

²³ Yeni Rachmawati, "Pengembangan Model *Etnoparenting* Indonesia pada Pengasuhan Anak," 1150.

warisan budaya yang kaya dari generasi ke generasi. Melalui *etnoparenting*, anak-anak belajar menghargai dan menghormati keanekaragaman nilai budaya di sekitar mereka. Selain itu *Etnoparenting* memberikan keleluasaan terhadap orang tua untuk menanam nilai-nilai positif, seperti rasa hormat, tanggung jawab, solidaritas, dan keadilan, yang terkait dengan budaya mereka kepada anak-anak.²⁴

Beberapa penelitian tentang *etnoparenting* mendefinisikan kearifan lokal sebagai cara berpikir arif dan bijaksana yang berdasarkan nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Rahma, dalam penelitiannya berjudul “Orang tua multi-etnis di Tanjung Baray: Gaya pola asuh dan perkembangannya”, menjelaskan, gaya pengasuhan orang tua dengan latar belakang etnis yang beragam bergantung pada budaya yang diikuti orang tuanya. Mereka menawarkan cara unik dalam membesarkan anak, yang kemudian dikolaborasi.²⁵ Sejalan dengan ini, Andriani & Rachmawati, dalam studi “*Etnoparenting: Pengasuhan Orang Tua Perkawinan Multi Etnis*”, menemukan bahwa meskipun budaya kedua orang tua tidak terkait dengan membesarkan anak, namun pola asuh pada keluarga multi-etnis selalu menekankan pada nilai-nilai agama dan toleransi, dimana keluarga sangat terlibat dalam proses pengasuhan anak. Kemudian dalam konteks lebih lanjut, identitas budaya anak dibangun dan dipengaruhi faktor lingkungan.²⁶ Artinya, gaya pengasuhan orang tua yang selaras secara budaya membantu membentuk identitas budaya dan jati diri anak.

Orang tua bertanggung jawab memahami dan mewariskan nilai-nilai budaya lokal pada anaknya. Misalnya untuk berperilaku sopan satun, seperti minta maaf atas kesalahan yang diperbuat, minta bantuan ketika membutuhkan, dan mengungkapkan rasa terima kasih saat orang lain membantu. Generasi sekarang seolah mulai kehilangan kemampuan dalam memahami nilai-nilai budaya dan tradisi lokal.²⁷

²⁴ Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional dalam Satuan Pendidikan

²⁵ Rahman, “Orang Tua Ulti Etnik di Kota Tanjung Balai: Gaya Pengasuhan dan Perkembangan Emosional Anak Usia Dini,” *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 2, no. 3 (2020).

²⁶ Fitri Andriani dan Yuni Rachmawati, “Etnoparenting: Pengasuhan Orang Tua Perkawinan Multi Etnis,” *Jurnal Obesesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2022): 4672.

²⁷ Dewi Agustini, “Komunikasi Efektif dan Keteladanan Sebagai Alat Pendidikan untuk Oewarisan Budaya Jawa ‘Tepa Slira’ dan ‘Empan Papan’ Pada Anak,” *Titia: Jurnal Ilmu Humaniora* 6, no. 2 (2022): 352.

Desa Wates adalah sebuah desa di Indonesia yang memiliki kekayaan tradisi budaya yang kaya. Pola pengasuhan orang tua di Desa Wates yang berpijak pada nilai tradisi budaya dan ditanamkan pada anak sejak usia dini memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan identitas anak-anak. Kehidupan masyarakat Desa Wates diwarnai dengan keragaman tradisi budaya yaitu *Munjung wong tuwo*, *jarate* dan *wiwit*. *Munjung wong tuo* merupakan kirab upacara yang dilaksanakan bertujuan untuk edukasi generasi muda bahwa kita harus berbakti kepada orang tua atau yang dinggap sepuh sebagai bentuk *birruwalidain* dan sebagai edukasi generasi muda untuk mencintai budaya. Selain *munjung wong tuo* Desa Wates memiliki *Padhang Bulan* yang memiliki makna filosofi tentang nilai budaya hubungan anak dengan orang tua.²⁸

Salah satu wujud keberhasilan orang tua di Wates dalam membesarkan anaknya adalah kemampuan berinteraksi anak dengan masyarakat melalui nilai tradisi budaya di Desa Wates dari generasi ke generasi. Orang tua di Desa Wates mengajarkan anak-anak mereka tentang nilai-nilai budaya seperti hormat kepada orang tua dan leluhur, gotong royong, kebersamaan, dan kesederhanaan. Nilai-nilai ini ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari anak sejak usia dini melalui contoh langsung dan pembelajaran melalui pengalaman. Serta Orang tua mengajak anak-anak untuk berpartisipasi dalam berbagai tradisi lokal seperti upacara adat, perayaan budaya, dan kegiatan komunitas. Melalui partisipasi ini, anak-anak belajar tentang pentingnya tradisi budaya dalam identitas dan kehidupan mereka.

Urgensi model pengelolaan pendidikan nilai budaya dalam pendekatan *etnoparenting* di Wates membantu orang tua mendidik anak. *Etnoparenting* di Desa Wates membantu orang tua dalam mendidik anak seperti pada aspek kemandirian, persahabatan, manajemen pengelolaan stress, ketertarikan terhadap hal-hal baru dan kerjasama satu dengan yang lain. Pembiasaan pada lingkup terdekat ini dapat dibentuk, yakni keluarga. Pembentukan karakter yang diterapkan dalam lingkungan keluarga akan membuat anak sadar akan nilai-nilai budaya yang dimiliki.²⁹ Model pengelolaan dengan *etnoparenting* yang melibat pendidikan seni mempunyai dampak positif bagi anak karena memberikan kesempatan kepada mereka

²⁸ Isa Noor Suhud, Wawancara oleh penulis 21 Agustus, wawancara 1, transkrip.

²⁹ Fauziah Manurung, "Implementasi dan Implikasi Program Parenting dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar (Studi di SD IT Salman Al Farisi Mlati Sleman Yogyakarta)," *Al-Fathonah : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 1, no. 2 (2021): 414.

untuk mengembangkan potensi kepekaan, daya khayal, imajinasi, dan kreativitasnya. Pendidikan seni dapat dijadikan sebagai media memperkenalkan budaya, mengembangkan nilai seni, serta mengembangkan keterampilan motorik anak.³⁰

Kontribusi penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pengelolaan pendidikan nilai budaya yang dapat diterapkan dalam pendekatan *etnoparenting*. Model ini dapat menjadi kontribusi signifikan dalam pengembangan praktik pengasuhan yang berbasis budaya di masyarakat Desa Wates dan mungkin juga dapat diterapkan dalam konteks yang serupa di tempat lain. Temuan penelitian ini dapat memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam pengembangan program pendidikan anak usia dini di Desa Wates dan mungkin juga di tempat lain. Model pengelolaan pendidikan nilai budaya yang dihasilkan dapat menjadi panduan bagi orang tua, guru, dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan pendidikan budaya anak usia dini melalui budaya dalam lingkungan terdekat anak.

Mengingat urgensi dan kontribusi kebaruan dalam mengelola pendidikan nilai budaya dalam pendekatan *etnoparenting*, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian tema ini secara lebih mendalam dalam tesis dengan judul **“MODEL PENGELOLAAN PENDIDIKAN NILAI BUDAYA PADA ANAK USIA DINI DENGAN PENDEKATAN *ETNOPARENTING* DI DESA WATES UNDAAN KUDUS”**.

B. Fokus Penelitian

Permasalahan dalam penelitian kualitatif menjadi sebuah pusat penelitian. Hal tersebut mengacu terhadap pembatasan dalam penelitian, yang bertujuan agar tidak terjadi perluasan sasaran yang akan diteliti. Fokus dikembangkan pada subjek, kegiatan dan setting yang diteliti. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti merumuskan fokus penelitian pada subjek, kegiatan dan *setting* penelitian. Subjek dalam penelitian ini yaitu tokoh masyarakat dan orang tua dengan anak usia 0 hingga 6 tahun di Desa Wates, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus yang menerapkan *Etnoparenting* dengan tradisi *munjung wong tuo*, *wiwit* dan *jarate* dalam pendidikan nilai budaya pada anak usia dini.

³⁰ Septika Cahya Rahmawati dan Joko Pamungkas, “Identifikasi Konten Seni Tari Lir-Ilir Anak Usia Dini Yogyakarta,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2023): 261.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa rumusan permasalahan yang diajukan, yakni:

1. Apa saja tradisi budaya yang menjadi sumber nilai *etnoparenting* dalam pendidikan nilai budaya pada anak usia dini di Desa Wates Undaan Kudus?
2. Bagaimana model pengelolaan pendidikan nilai budaya pada anak usia dini dengan pendekatan *etnoparenting* di Desa Wates Undaan Kudus?
3. Apa saja nilai-nilai pada *etnoparenting* dalam pendidikan nilai budaya pada anak usia dini di Desa Wates Undaan Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran nyata tentang penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang berfokus pada *etnoparenting*. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengetahui serta mendeskripsikan bagaimana *etnoparenting* dalam pendidikan nilai budaya pada anak usia dini di Desa Wates Undaan Kudus.

Secara lebih rinci, berikut ini beberapa tujuan yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini:

1. Mendeskripsikan tradisi budaya sebagai sumber nilai *etnoparenting* dalam pendidikan nilai budaya pada anak usia dini di Desa Wates Undaan Kudus.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis model pengelolaan pendidikan nilai budaya pada anak usia dini dalam pendekatan *etnoparenting* di Desa Wates Undaan Kudus
3. Mendeskripsikan nilai-nilai *etnoparenting* dalam pendidikan nilai budaya pada anak usia dini di Desa Wates Undaan Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai kalangan, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut di antaranya:

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah pengetahuan mengenai konsep *etnoparenting* dalam pendidikan nilai budaya pada anak usia dini di Kabupaten Kudus.
 - b. Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi acuan ilmiah dalam memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang *etnoparenting* berbasis budaya lokal di tingkatan PAUD.

2. Manfaat praktis
 - a. Secara praktis, hasil penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan bagi penyelenggara pendidikan akan pentingnya *etnoparenting* dalam pendidikan nilai budaya pada anak usia dini di Desa Wates Undaan Kudus.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan kepala sekolah dalam melaksanakan dampak *etnoparenting* dalam pendidikan nilai budaya anak usia dini di Kabupaten Kudus.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi dan halaman abstrak.
2. Bagian Isi

Sebagai inti penelitian, bagian isi terdiri atas tiga bab, yakni:

BAB I : PENDAHULUAN
 Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI
 Bab ini berisi deskripsi pustaka yang meliputi: 1) Model Pengelolaan, terdiri konsep manajemen pengelolaan dan produktifitas manajemen. 2) Pendidikan Nilai Budaya, terdiri dari definisi Pendidikan nilai budaya, pendidikan nilai-nilai budaya anak usia dini, 3) Anak usia dini terdiri pengertian anak usia dini, tahapan perkembangan anak usia dini dan faktor perkembangan anak usia dini, 4) Konsep *etnoparenting* terdiri dari definisi *etnoparenting*, model *etnoparenting* di Indonesia, Keutamaan model *etnoparenting* dan pola asuh orang tua. Penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN
 Bab ini terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, setting penelitian, jenis dan sumber

data, metode pengumpulan data, metode analisis data dan uji keabsahan data.

3. Bagian Akhir

Terakhir, akan disajikan daftar pustaka yang memuat keseluruhan referensi berupa artikel, jurnal, buku, dan sumber-sumber lain yang digunakan sebagai rujukan penelitian.

